

# MENGGONSTRUKSIKAN RUANG GENDER PADA RUMAH JAWA DI SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF KIWARI PENGHUNINYA<sup>1</sup>

Mohamad Muqoffa

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

## ABSTRAK

Gender sebagai konstruk sosial telah diaktualisasikan dalam aras dan konteks yang berbeda di beberapa rumah Jawa (*dalem*) di Surakarta, Jawa Tengah. Tulisan ini membahas dunia abstrak kiwari penghuni *dalem* tentang gender dan melihat korelasinya dengan sistem ruang rumah Jawa sebagai rona huniannya. Penelitian ini dilakukan dengan mengandalkan upaya memahami dunia abstrak penghuni dan mengamati sistem ruang. Penelitian ini sengaja dipilih pada tiga rumah Jawa di Surakarta. Hasil penelitian, memperlihatkan bahwa berdasarkan perspektif kiwari penghuninya, terdapat konstruksi ruang gender yang berbeda dengan tradisi.

**Kata kunci:** gender, ruang gender, dalem, kiwari.

## ABSTRACT

*Gender as social construct has been actualized in different level and context in particular noble's house (rumah Jawa) in Surakarta, Central Java. This paper focus on interpreting the noble's contemporary construct about gender and identity its correlation to spatial. So that, the objective is understanding the meaning of gender space in particular noble's house in Surakarta based on noble's perspectives. Noble's house were chosen as sampling in Surakarta. The result shows that there were different gender space construction based on noble's contemporary construct.*

**Keywords:** gender, gender space, contemporary.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa secara tradisi menganut konsep sosial gender yang patriarkis. Implikasi secara umum adalah wanita menjadi sub-ordinat pria. Oleh karena itu pewaris tahta kerajaan kecenderungannya adalah *putera* mahkota, bukan *puteri*.

Implementasi lebih luas juga dapat dipahami dari pemisahan kegiatan sosial dan ritual bagi pria dan wanita. Sehingga secara ruang terdapat perbedaan antara ruang-ruang (ruang) bagi pria dan ruang-ruang bagi wanita.

Surakarta atau Solo merupakan salah satu kota pewaris tradisi kerajaan Jawa, Mataram. Oleh sebab itu kota Surakarta dibentuk secara tipologis dan morfologis oleh kehadiran Keraton Kasunanan (M.Muqoffa, 1998:1). Arsitektur rumah tinggal kemudian juga mengalami perkembangan, baik di wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan

(*nagarigung*) maupun di luar pusat pemerintahan (*mancanagara*).

Dalam pola atau tatanan arsitektur tradisional Jawa dikenal adanya pembedaan ruang *kiwo* (kiri) dan *tengen* (kanan)<sup>2</sup> Pola tataruang keraton juga secara jelas menerapkan pembedaan-pembedaan tersebut, hingga terdapat *keputren* (kompleks hunian untuk para putri sunan) dan *kaputran* (kompleks hunian untuk para putra sunan).

Penelitian ini diarahkan pada upaya mengetahui pemahaman kiwari aspek gender dan wujud sistem ruangnya pada bangunan rumah Jawa (*dalem*). Dengan demikian masalahnya adalah *seperti apakah pemahaman kiwari penghuni tentang gender dan bagaimana hal tersebut menjadi dasar dalam mengkonstruksikan sistem ruang pada beberapa bangunan rumah Jawa?*

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan modifikasi dan pengembangan (*after thought*) dari Tesis/penelitian studi S2 dengan judul "Aspek Gender pada Rumah Jawa Bangsawan di Surakarta, Dalam Dinamika Perubahan Sosial", 1998 pada Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur ITB, Bandung.

<sup>2</sup> Sehingga dikenal ruang dengan nama *senhong kiwo*, *senhong tengen*, *gandhok kiwo*, *gandhok tengen*.

Penelitian ini bertujuan menerangkan (menjelaskan) fenomena kiwari ruang gender pada beberapa rumah Jawa.

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang dilakukan penulis pada 1998 tentang bagaimana konsep gender dapat teraktualisasikan oleh penghuni ke dalam bangunan (*rumah Jawa*) di Surakarta, memuat pemahaman gender yang cukup beragam, meski terdapat kesamaan dalam memosisikan kedudukan pria-wanita. Sehingga penelitian ini berupaya untuk *melanjutkan penelitian* yang sebelumnya dengan difokuskan pada konteks ruang.

Sebagai orang Jawa, Marbangun Hardjowirogo (1980) melihat bahwa secara tradisi, orang Jawa selalu memberikan peran yang lebih besar pada pihak perempuan. Hal tersebut juga sebagai bentuk penghormatan perempuan terhadap laki-laki.

Hildred Geertz (1983), isteri dari antropolog Clifford Geertz dalam penelitiannya di sebuah wilayah Jawa, mengemukakan bahwa sebuah keluarga Jawa memiliki konstruk sosial yang manifes dalam kaitannya dengan peranan perempuan. Di mana hal tersebut memperlihatkan posisi yang subordinat pada pihak perempuan.

S. De Jong (1985:69-77), menjelaskan bahwa masyarakat Jawa secara struktural terbagi ke dalam tatanan sosial yang hirarkis, tidak saja dalam satu garis vertikal, tapi juga mengimbas pada relasi laki-laki dan perempuan.

Sementara Ivan Illich (1983:60-80) dalam kaitannya dengan pola ruang mengungkapkan bahwa pembedaan ruang atas dasar gender, antara perempuan dan laki-laki lebih merupakan perbedaan fungsi dan peralatan yang digunakan. Gender sendiri oleh Illich dipahami bukan sekadar perbedaan jenis kelamin, namun adanya suatu cara pandang yang melekat pada tiap manusia.

Linus Suryadi AG, (1993:149-174) secara kontras menjelaskan bahwa masyarakat Jawa sebenarnya tidak selalu menempatkan perempuan pada posisi sub ordinat, hal tersebut terbukti dari kekuasaan sebuah kerajaan bisa saja dipegang oleh seorang perempuan. Di sisi lain masyarakat Jawa juga sudah mengenal trans seksual sejak lama.

Studi oleh Maria A. Sardjono (1995) tentang karya sastra klasik Jawa, memperlihatkan bahwa dalam ranah sastra pun terdapat pandangan gender yang sudah terpola/ terkonstruksi tentang ketidaksetaraan gender. Aspek gender dalam tradisi Jawa ternyata sudah “hidup” sejak lama.

Dalam buku “Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial”, Mansour Fakih (1996) menjelaskan, bahwa gender adalah perbedaan tingkah

laku (*behavioural differences*) antar jenis kelamin<sup>3</sup> yang dikonstruksikan oleh masyarakat (*socially constructed*). Gender secara konseptual berbeda dengan jenis kelamin (*sex*), dia lebih bermakna sebagai perilaku sosial, sehingga untuk memahami konsep gender harus dibedakan dengan pengertian jenis kelamin yang merupakan pemberian Tuhan (kodrat). Sementara gender sifatnya bukan biologis dan bukan pula kodrat Tuhan, melainkan diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Jadi gender adalah: “*suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural*”. Sehingga identifikasinya berupa *maskulinitas* dan *feminitas*, maskulin adalah karakteristik seksual yang bersifat kelaki-lakian, dan feminin adalah karakteristik seksual yang bersifat kewanitaan.

Sedangkan Julia Cleves Mosse (1996:2-4) menyatakan bahwa gender sebenarnya secara biologis sudah melekat ketika manusia dilahirkan, namun berbeda dengan jenis kelamin yang secara fisiologis biologis dapat dikenali-laki-laki dan perempuan. Gender cenderung bersifat abstrak, dia berada pada aras konseptual. Gender menjadi isu sosial karena memang dikonstruksikan oleh masyarakat sendiri, baik disengaja atau pun tidak. Akibatnya gender akan berbeda sesuai dengan konteks masyarakat (sosial) dan waktu.

Ratna Saptari dan Brigitte Holtzner (1997), yang meneliti kelompok perempuan pekerja, menemukan bahwa bagaimana pun perempuan lebih akrab pada sektor *reproduksi* alih-alih sektor *produksi*. Di masyarakat telah terlanjur dikembangkan suatu pemahaman yang dikotomis antara kerja produksi (laki-laki) dan reproduksi (perempuan).

Menurut Irwan Abdullah (1997) bahwa kajian tentang peran perempuan dalam rangka menuju kesetaraan gender perlu melihat tiga dimensi penting, yakni: dimensi simbolik (sistem tanda yang memperlihatkan ketimpangan gender), dimensi evaluatif (upaya mencari solusi kesetaraan gender), dan dimensi kognitif (memberikan pemahaman tentang hak-hak perempuan).

Trisakti Handayani, Sugiarti, dan Surya Dharma (2002:136-140) menjelaskan bahwa terdapat hal paling penting yakni persoalan wawancara dalam pencarian data, seperti pemisahan tidak selalu berdasarkan jenis kelamin, tapi dapat juga usia, etnis, budaya, kelompok sosial-ekonomi.

<sup>3</sup> Perbedaan istilah gender (*gender*) dan seks masih merupakan perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa keduanya memang perlu dibedakan, sebaliknya kelompok yang lain memandang tak perlu dibedakan (lihat Ratna Saptari dan Holtzner, 1997:89-90).

Dalam ranah filsafat, menurut Gadis Arivia (2003) memang terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Seperti Aristoteles memandang perempuan sebagai makhluk yang cacat dan inferior, sementara laki-laki adalah makhluk bebas (*free males*) yang menduduki aras kelas satu (2003:7). Kendati demikian terdapat pula pemikiran yang memposisikan perempuan pada tataran yang penting, seperti Plato yang sudah mempunyai gagasan bahwa perempuan juga tidak berbeda dengan laki-laki (2003:28).

Mengapa dalam keluarga Jawa, seorang istri disebut juga *kanca wingking* (pihak yang menangani pekerjaan rumah tangga)? Atribut gender laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa disadari atau tidak memang mempunyai artikulasi yang berbeda. Laki-laki menempatkan diri pada posisi dominan, superordinat, sedangkan perempuan subordinat. Demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina S. Handayani, Ardhan Novianto (2004). Namun dalam posisinya yang subordinat tersebut, wanita Jawa pada kenyataannya juga membuktikan bahwa mampu memberi andil/ peran yang penting, seperti Larasati, Srikandi, Sumbadra.

Dari segenap penelusuran tersebut, gender dapat dipahami sebagai suatu pemahaman masyarakat tertentu yang berada pada ranah konseptual (abstrak) sekaligus memiliki bahasa simbol yang berupa atribut-atribut, seperti pola ruang, elemen arsitektur, dan sebagainya. Pemahaman gender juga berada pada rentang yang luas, artinya pada satu kelompok masyarakat tertentu bisa terjadi dikotomi pemahaman gender. Faktor penentu atau variabel pemahaman gender juga bermacam-macam, seperti usia, latar sosial-ekonomi, budaya, dan politik.

## METODE

Dalam penelitian kualitatif, sampel penelitian mencakup dua aspek (Sanapiah, 1990:56-61) yaitu: informan dan situasi sosial (sampel). Informan merupakan subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Sementara itu situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati, dalam hal ini bisa berupa tempat (rona), lingkungan sosial, organisasi dan sebagainya. Situasi sosial yang dimaksudkan adalah *rumah Jawa* dan segala kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

### Penentuan Rumah Jawa (sampel)

Situasi sosial penelitian berupa bangunan rumah Jawa yang ada di Surakarta. Bangunan akan dipilih berdasarkan kelengkapan dan kondisi bangunan, dalam hal ini dimungkinkan dilakukannya penga-

matan. Dengan demikian rumah yang tidak dihuni tidak merupakan situasi sosial penelitian. Penentuan situasi sosial penelitian didasarkan pada dua kriteria utama, yakni pertama, *rumah Jawa* yang diteliti harus merupakan tempat tinggal putra/putri *sinuhun*, atau mereka yang merupakan keturunannya (ahli waris). Kriteria kedua, rumah Jawa penghuni juga harus masih dihuni hingga saat penelitian ini dilaksanakan. Jadi rumah Jawa yang memenuhi kriteria penentuan situasi sosial penelitian adalah: *Dalem Mloyokusuman*, *Dalem Padmonegaran*, dan *Dalem Purwodiningratan*.

### Teknik Pengumpulan Data/Informasi

Data ruang diperoleh dengan cara pengamatan di setiap situasi sosial penelitian (bangunan rumah Jawa). Pengamatan dilakukan dengan mencermati berbagai aksidensi dan evidensi yang ada dan perilaku penghuni yang berlangsung di dalamnya. Pengamatan terhadap sistem ruang juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang berlangsung (jika dibolehkan/dimungkinkan), melihat dan “menunggu” para penghuni melakukan kegiatannya. Sementara pemahaman penghuni akan digali dengan wawancara.

### Cara Penelitian/Analisis dan Penafsiran Informasi

Analisis dan penafsiran dilakukan secara siklis dan terus menerus, tidak menunggu pengumpulan informasi selesai. Guna untuk mendapatkan hasil yang lebih tajam, maka juga perlu dilakukan *cross check* atau triangulasi, dan verifikasi Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada narasumber lain atau pakar yang sepadan, selain itu juga dapat dikaji ulang dari pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan lapangan dapat diketahui bahwa gender merasuki dunia subjek penelitian dalam ranah kegiatan dan peruangan/ruang. Dalam bab ini akan dipaparkan mulai dari gender dalam ranah kegiatan kemudian aplikasinya dalam ranah ruang. Di mana teknis pemaparannya diurutkan dari masing-masing situasi sosial (rumah).

### *Dalem Mloyokusuman*

Dalam konteks kehidupan sekarang, aspek gender bukan merupakan “barang” yang secara eksplisit harus ditempatkan khusus. Berdasarkan pemaparan penghuni, dapat diketahui bahwa mereka merasa terdapat aspek-aspek lain yang lebih penting

untuk ditempatkan. Hal itu tampak misalnya pada saat ditanyakan tentang apakah ada pemisahan ruang berdasarkan gender.

Di *Dalem* Mloyokusuman lebih terasa bagaimana aspek gender didudukkan dalam kesejajaran. Tidak ada suatu perbedaan kegiatan atas dasar peran gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan berkegiatan yang sama. Maksudnya baik anak laki-laki maupun perempuan diberi kebebasan dalam menentukan macam kegiatan apa yang ingin dipilih, termasuk di sini kaitannya dengan kegiatan memasak misalnya.

Di bagian sisi timur di mana RM. Bambang Sari Wahono dan keluarga tinggal juga memperlihatkan keterbukaan dalam mengatur ruangan. Setidak-tidaknya selama empat kali mengunjungi *Rumah Jawa* Mloyokusuman, tidak pernah ruangan di situ ditutup. Sehingga dengan demikian mudah bagi untuk mengamati kegiatan yang berlangsung dalam keseharian, dan sesuai dengan penuturan narasumber bahwa kegiatan yang diakomodasikan memperlihatkan tidak didasari oleh aspek gender.

Sekarang ini penghuni *dalem* telah berganti generasi lagi, namun tidak merubah banyak tatanan fisiknya. Meskipun dalam banyak hal aspek gender tidak didudukkan sebagai konsep ruang, namun dalam beberapa sisi masih teraktualisasikan. Seperti dapur yang masih dianggap sebagai wilayah kegiatan/ruang perempuan. Ruang tempat mobil diparkir (semacam *carport*) dianggap sebagai ruang maskulin, karena hanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan laki-laki yang berlangsung di situ. Narasumber selama ini telah sengaja memilih bagian *gadri*, *gandhok* dan *lojèn* sebagai unit huniannya, itu berarti baik secara sadar atau pun tidak sadar telah mengalami perubahan konstruk gender dalam konteks ruang.

### **Dalem Padmonegaran**

Ada satu sikap yang pertama-tama ingin ditegaskan oleh GRAY. Koesoemodjati<sup>4</sup>, bahwa dalam mengarungi kehidupan ini tetap perlu merujuk pada tatanan atau nilai-nilai tradisi. Hal itu memperlihatkan itikad narasumber untuk tidak melupakan tradisinya. Meskipun beliau menyadari bahwa tidak semua tradisi tersebut harus (dapat) diimplementasikan untuk konteks waktu sekarang. Tradisi cukup dipahami sebatas aras konseptual, tapi pada aras operasional (tindakan) dimungkinkan untuk berimprovisasi. Hal itu sangat jelas bila memperhatikan

<sup>4</sup>Saat penelitian/ kegiatan lapangan masih hidup, namun sekarang sudah meninggal dunia.

penuturan GRAY. Koesoemodjati tentang pemisahan ruang. Bahwa dahulu terdapat tatanan tertentu yang beliau peroleh sewaktu masih tinggal di dalam keraton, namun saat ini tatanan tersebut tidak beliau terapkan.

“...wah, nèk aku ki sekarep, sing penting biso dituroni, kepénak wis. Pancèn nèk Romo dhisik nèk ning keraton ndhidhik supaya sing wédhok déwé, sing lanang déwé...” (“...Wah, kalau penulis tidak terlalu kaku, terserah saja, yang penting bisa digunakan untuk tidur [penggunaan ruang-ruang], sehingga nyaman. Memang, dulu ayah (sinuhun) dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan istana mengajarkan supaya anak perempuan terpisah dengan anak laki-laki...”).

Paparan dalam sejarah ternyata juga ikut memberi kontribusi bagi terbentuknya bangun gender di masyarakat. Banyak penulisan sejarah yang bersifat *androcentric*<sup>5</sup>, berorientasi pada kepentingan atau kekuasaan kaum laki-laki saja. Deskripsi dan narasi yang dituturkan didominasi oleh peran laki-laki, sehingga perempuan menjadi tokoh marginal. Seperti yang dialami GRAY. Koesoemodjati, dalam proses pendidikannya di dalam keraton dulu memperoleh “ajaran-ajaran” dan sejarah yang bersifat *androcentric*.

Narasumber menyadari bahwa beliau dibesarkan dalam kungkungan struktur keluarga yang patriarkal, termasuk bagaimana beliau menerima warisan. Namun apakah kesadaran peran gender yang dimiliki dua narasumber tersebut sudah merupakan sikap yang total holistik benar-benar menjadi konstruk sosial baru? Penjelasan tentang itu sulit untuk dilakukan saat ini, karena informasi masih belum cukup untuk itu. Namun yang agaknya bisa ditelaah saat ini adalah adanya dua konstruk sosial yang dimiliki oleh narasumber, yakni konstruk warisan tradisi dan konstruk yang berlaku saat ini, di mana keduanya berjalan secara simultan. Bagaimana narasumber memisahkan? Agaknya mereka belum bisa sepenuhnya menerapkan konstruk sosial yang baru, sebab dalam wawancara dan pengamatan terlihat bahwa mereka masih ingin mempertimbangkan (menjaga) nilai-nilai yang dianggap sebagai tradisi.

Sekarang seakan-akan narasumber menemukan dunianya sendiri, sebuah wahana yang memungkinkan beliau untuk menentukan pilihan-pilihannya

<sup>5</sup> Lihat Kuntowijoyo dalam “Metodologi Sejarah”, (1994), terutama h.97-101. *Androcentric* atau androsentris secara harfiah berarti (Yunani) *andro*: laki-laki. Orientasi yang diusulkan adalah “*androgynous*”, *gyne*: perempuan, sehingga membentuk kesejajaran laki-laki dan perempuan.

sendiri. Saat ini setelah tidak lagi tinggal di keraton maka beliau bebas untuk menentukan kegiatan apa yang boleh dan yang tidak.

Dalem Padmonegaran, *omah* yang dari luar mengesankan tertutup itu (karena pintu gerbang memang selalu tertutup) hingga kini masih belum mengalami penurunan kinerja, sedikit-tidaknya seluruh bagian *rumah Jawa* tersebut masih digunakan. GRAY. Koesoemodjati dan cucunya RAj. Andriastuti sebagai narasumber yang penulis temui baik bersama-sama maupun terpisah, memiliki dunia konseptual yang hampir sama tentang pemahaman gender, meskipun usia keduanya terpaut cukup banyak. Keduanya memahami bahwa untuk konstelasi saat ini kedudukan serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan adalah seimbang.

Walaupun beliau dibesarkan oleh tatanan sosial yang patriarki di lingkungan keraton, tapi dalam konstelasi saat ini beliau mampu untuk menyesuaikan diri. Dalam hal ini terdapat perspektif yang berbeda pada dirinya dibanding sosok GRAY. Koesoemodjati pada waktu dulu. Dengan latar konseptual seperti itu, menjadikan *Rumah Jawa* Padmonegaran tidak mengenal pemisahan ruang atas dasar gender. Ruang-ruang terpisahkan karena memang sifat kegiatannya, seperti ruang kerja suaminya (almarhum), yaitu sebuah ruang praktek dokter, memang harus di depan.

#### Dalem Purwodiningratan

Kebetulan KRT. Drs. Poerwodipoero adalah mantan seorang guru, sehingga berbicara dengan beliau serasa seperti mengikuti “kuliah”. Semua yang beliau ketahui dijelaskan dengan jernih dan memperhatikan rujukan atau sumber dari mana pernyataannya tersebut diperoleh.

*Kanjeng* Poerwo bersikap menjunjung tinggi (*menguri-uri*) semua hal yang bersifat tradisi, dan hal itu beliau perhatikan betul. Sementara terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas, maka beliau juga dapat melakukannya. Konstruksi yang beliau kembangkan adalah menjaga segala sesuatunya dalam tataran keseimbangan (hal yang mempunyai signifikansi dengan pandangan Jawa). Begitu halnya dengan dunia konseptualnya yang berkaitan dengan peran gender. Apa pun ujudnya selama bersinggungan dengan tradisi maka akan beliau formulasikan sesuai dengan pesan (nilai) tradisi itu. Sementara itu jika hal itu lebih dekat dengan aspek kemudahan (nilai praktis), kepentingan dan tuntutan hidup maka beliau akan dengan penuh kesadaran mengerjakannya. Seperti aspek pendidikan anak-anak, bagi *Kanjeng* Poerwo tidak ada perbedaan kesempatan antara anak perempuan dan laki-laki.

Di Dalem Purwodiningratan keadaan sekarang sudah tidak seperti masa lalu lagi, semua keluarga menempati *lojèn* atau *paviliun* yang berada di sisi pinggir *rumah Jawa*. Seperti keluarga KRT. Drs. Poerwodipoero, yang kebetulan menempati salah satu *paviliun*. Konsep kegiatan atas dasar gender pada prinsipnya dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan publik dan kegiatan domestik, sama dengan dikotomi peran gender. Apalagi *paviliun* yang beliau tempati secara ruang terbagi menjadi dua bagian besar, yakni serambi (publik) dan ruang dalam (domestik). Pada saat penulis melakukan wawancara, maka *Kanjeng* Poerwo menerima penulis di serambi, sebuah ruang yang cukup luas untuk sebuah ruang tamu. Di serambi itu pula narasumber biasanya menerima tamu-tamu lainnya, selain itu di sisi utara ruangan juga digunakan untuk menaruh sepeda motor. Bila tidak ada tamu, serambi digunakan bagi anak-anaknya untuk membaca atau sekadar bermain, baik anak laki-laki maupun perempuan. Jadi serambi tersebut tidak membedakan gender.

Kebiasaan bekerja di dapur, masih merupakan dominasi kegiatan perempuan. Beliau sebagai ayah (laki-laki), tidak mempunyai kebiasaan untuk melakukan kegiatan di dapur. Kegiatan memasak atau sekadar membuat minuman tetap milik ibu dan anak-anak perempuan. *Kanjeng* Poerwo mengaku tidak biasa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dapur. Semuanya beliau serahkan sepenuhnya kepada istri. Sebagai guru, waktunya banyak digunakan di ruang dalam (seperti sebuah ruang keluarga) untuk membaca atau memeriksa pekerjaan murid-muridnya.

*Kanjeng* Poerwo yang menempati Dalem Purwodiningratan tidak dari kecil memahami fenomena *rumah Jawa* dalam dua konstelasi. Pertama, *rumah Jawa* diletakkan sebagai suatu warisan budaya masa lalu yang memiliki tradisi dan pengetahuan (bangunan) Jawa. Kedua, *rumah Jawa* disikapi sebagai sebuah *omah* yang saat ini diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan papan bagi beliau dan *trah Kanjeng* Poerwo *Sepuh* (tua) yang belum memiliki rumah. Dengan semangat itu pula *Kanjeng* Poerwo memperlakukan *Rumah Jawa* Purwodiningratan dengan cara yaitu *menguri-uri* hal-hal yang sifatnya ritual dan mengandung aspek spiritual. Sebaliknya hal-hal yang sifatnya seremonial dan tidak mengandung konsekuensi spiritual maka beliau sikapi dengan langkah-langkah praktis, sesuai dengan kebutuhan sekarang. Satu hal yang selalu beliau tekankan adalah itikad untuk senantiasa *menguri-uri* (menjaga dan melestarikan) “wahyu” yang diyakini ada di *Rumah Jawa* Purwodiningratan.

Dalam konstelasi masa kini Dalem Purwodiningratan tidak lagi mengartikulasikan gender pada

tatanan ruangnya. Mengapa? Jawaban terhadap pertanyaan itu tidak sederhana, sebab banyak variabel yang mempengaruhinya.

Konsep yang melandasi pemikiran beliau adalah tetap menjunjung nilai-nilai tradisi tapi juga mempertimbangkan kenyataan saat ini. Ujudnya adalah *paviliun* di mana beliau tinggal di sekat menjadi beberapa bagian (sesuai kebutuhan) guna memisahkan wilayah maskulin dan feminin, meskipun tidak sama persis dengan yang berlaku dalam konteks *rumah Jawa* secara keseluruhan.

### Pola Ruang Gender pada Rumah Jawa

Apakah kegiatan sehari-hari harus dibagi menjadi kegiatan yang maskulin dan feminin? Di *Dalem* Mloyokusuman, konstruk sosial yang dibangun sudah tidak lagi secara ketat mengikuti tradisi, hanya hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan (Jawa) yang masih berkembang. Perilaku sosial maupun pemanfaatan *rumah Jawa* tidak semata-mata mengacu pada konsep gender, kecenderungan yang terjadi lebih dekat dengan pertimbangan-pertimbangan praktis.

Di *Dalem* Mloyokusuman dapat disusun suatu simpulan bahwa konstruksi ruang gender kiwari berbeda dengan yang tradisi. Faktor yang menentukan adalah pertama aspek internal, berupa: kesadaran keluarga (ayah) tentang kesetaraan kedudukan dan peluang (akses) bagi perempuan. Kedua, aspek eksternal, berupa: lingkungan sosial, pendidikan.

Dalam banyak hal, walau pun akses untuk perempuan terbuka tapi aspek kontrol tetap pada laki-laki. Pada prinsipnya kegiatan tidak dibagi menjadi kegiatan yang feminin atau maskulin, tapi cenderung diukur dari nilai kepantasan. Pada dimensi ruang, tidak sepenuhnya membaginya atas dasar peran gender. Hanya dapur yang masih terkonsepkan sebagai wilayah perempuan, serta terbentuknya ruang samping timur *pendhapa* sebagai wilayah laki-laki.

Dalam pandangan GRAY. Koesoemodjati makna gender dikonsepsikan sebagai ketidakadilan sosial, dan beliau mengalaminya sendiri, untuk itu beliau tidak ingin mengkonstruksikan kehidupannya dengan konstruk sosial yang seperti itu.

Mengacu pada pengakuan para bangsawan penghuni ketiga *rumah Jawa* tersebut, dapat dinyatakan bahwa dunia konseptual bangsawan tentang gender tidak selamanya mempunyai hubungan yang signifikan dengan tradisi kehidupan keraton. Konstruk sosial gender bisa saja berubah sementara tradisi kehidupan keraton tetap dapat berjalan. Narasumber sendiri terlihat memiliki konstruk sosial gender yang masih bertumpu pada nilai-nilai tradisi yang cukup kuat (dinyatakan

dengan keinginannya untuk selalu melestarikan [*uri-uri*] tradisi). Sementara di sisi lain mencoba untuk mengakomodir kecenderungan perkembangan sosial budaya.

*Dalem* Purwodiningratan cukup spesifik, sebab untuk konstelasi sekarang ini dihuni oleh banyak keluarga. Artinya *rumah Jawa* telah tersegregasikan menjadi unit-unit *omah*, sehingga dalam konteks kegiatan sehari-hari pengertian *rumah Jawa* yang sebenarnya menjadi bergeser.

Dalam dimensi ruang, konsep yang diberlakukan bukan semata-mata mempertimbangkan keseimbangan peran gender, tapi karena aspek keterbatasan ruang. Bukti fisik adanya fenomena tersebut adalah dapur, sebuah ruang di *rumah Jawa* yang masih menunjukkan terjadinya diskriminasi ruang, yakni hanya pihak perempuan yang terkonstruksikan sebagai pelaku utama kegiatan di dalamnya, sedang laki-laki diabstraksikan sebagai kurang populer berkegiatan di dapur.

### KESIMPULAN

Simpul-simpul utama dalam penelitian ini adalah gender, *rumah Jawa* dan dunia abstrak kiwari bangsawan. Gender sebagai sebuah konstruk sosial berada pada dimensi abstraksi bangsawan, di mana ternyata terdapat pemahaman kiwari yang berkembang. *Rumah Jawa* sebagai wujud kebudayaan memiliki kaitan dengan penghuninya (bangsawan), baik dalam dimensi konseptual maupun artikulasi fisiknya.

Dunia orang Jawa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan alam, sesuatu yang metafisik, sebagaimana orang Jawa memahami *omahnya, rumah Jawanya*. Keseimbangan kosmologi tersebut dibangun diatas pemahaman yang selalu dalam bentuk dualitas, seperti adanya siang-malam, panas-dingin, utara-selatan, dan laki-laki-perempuan; selain juga adanya makna simbolik yang mengacu pada tiga, empat atau lima kutub.

Pada konteks kiwari, gambarannya cukup beragam. Meskipun para bangsawan penghuni ketiga *rumah Jawa* bangsawan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini memiliki konstruk sosial gender yang relatif sama, yakni kesadaran untuk memposisikan perempuan dan laki-laki secara sejajar, tapi dalam aktualisasinya sangat ditentukan oleh rona *rumah Jawanya*. Setiap *rumah Jawa* memiliki fenomenanya sendiri, karena bagaimana pun juga dunia konseptual bangsawan yang menghuni *rumah Jawa* juga tidak sama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sudewa, *Wanita Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi*, dalam Budi Susanto (et.al; ed.), "Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)", Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989.
- Christina S. Handayani, Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2004.
- De Jong, S., *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*, terjemahan oleh: Hersri, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Illich, Ivan, *Gender*, London: Marion Boyars Publishers Ltd, 1983.
- Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Linus Suryadi AG, *Regol Megal Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset 1993.
- Marbangun Hardjowirogo, *Adat Istiadat Jawa*, Bandung: Penerbit Patma, 1980.
- Maria A. Sardjono, *Paham Jawa*, Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, diterjemahkan dari "Half The World, Half A Chance: An Introduction to Gender and Development", (1993), oleh: Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mohamad Muqoffa, "Aspek Jender pada Dalem Bangsawan di Surakarta", Tesis Program Magister Arsitektur Program Pascasarjana ITB, Bandung, tidak diterbitkan, 1998.
- Ratna Saptari; Holtzner, Brigitte, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Revianto Budi Santoso, "Omah, the Production of Meanings in Javanese Domestic Settings", Thesis Master of Architecture, tidak diterbitkan, Montreal: McGill University, 1997.
- R.Slamet Soeparno Kridosasono, *Kawruh Kalang*, Jawatan Gedung-gedung DPU Surakarta, 1976.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih, Asah Asuh, 1990.
- Spain, Daphne, *Gendered Spaces*, University of North Carolina, 1992.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, terjemahan oleh: Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.